

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Konteks zaman dan situasi yang melatarbelakangi dapat menyebabkan terjadi perubahan sikap terhadap suatu hal. Gambar yang pada awalnya dipakai dan dianggap sebagai *channel* untuk memediasikan kehadiran Allah akhirnya menjadi suatu hal yang ditentang kehadirannya di gereja-gereja Protestan. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsep teologis yang berbeda, yang melihat bahwa gambar merupakan materi dan tidak dapat “melokasikan” Allah yang transenden. Kekhawatiran terhadap kecenderungan pemberhalaan yang ada di dalam hati manusia pada saat itu membuat gambar sama sekali tidak disambut kehadirannya di dalam gereja, kecuali untuk pemakaian yang bersifat didaktif.

Pertanyaan mengenai legitimasi teologis terhadap penggunaan gambar di dalam ibadah merupakan hal yang digumuli gereja di tengah-tengah kultur visual sekarang. Dengan tetap berpegang pada pemahaman konsep teologis seperti yang dipegang oleh para reformator serta adanya penelusuran prinsip terhadap jenis gambar yang diterima, maka ditemukan legitimasi teologis sekaligus kategori gambar yang dapat dipakai di dalam ibadah komunal pada hari ini. Pemahaman gambar yang digunakan di dalam ibadah komunal sekarang bukan lagi sebagai *channel* yang menghadirkan Allah, tetapi sebagai sebuah hal yang dengannya dapat membawa orang merenungkan tentang Allah ataupun bersifat didaktif yang

membuat orang dapat mengidentifikasikan dirinya dengan apa yang dilihat dari gambar tersebut sehingga dapat menarik pembelajaran bagi dirinya sendiri.

Atas dasar hal inilah gambar dapat dijadikan sebagai alat bagi formasi iman di dalam ibadah komunal. Juga dengan pertimbangan bahwa setiap situasi manusia merupakan hal yang berpotensi yang olehnya umat manusia dapat menemukan diri mereka sendiri disapa oleh Allah. Itulah mengapa karya seni tidak dapat dihalau dari pengalaman manusia. Tetapi penggunaan gambar di dalam ibadah komunal harus digunakan dalam rangka pelayanan Injil. Penggunaan gambar tidak akan pernah menggantikan pemberitaan Firman Allah sebagai sentral ibadah. Melihat atau mengingat karya seni visual yang demikian pada perpotongan antara interpretasi Firman Tuhan dengan pengalaman manusia dapat saja menjadi kesempatan pertemuan dengan Allah.

### **Refleksi Pembelajaran**

Berdasarkan tinjauan historis dan teologis yang dilakukan terhadap perkembangan pemakaian, penolakan dan kemudian penerimaan gambar untuk dipakai di dalam ibadah komunal, penulis menyadari pentingnya untuk melihat segala sesuatu secara utuh. Di balik setiap aplikasi praktis yang terkait dengan kehidupan iman Kristen, pasti terdapat kerangka teologis yang melatarbelakanginya. Aplikasi praktis tidak dapat dipisahkan dari kerangka atau doktrin yang menjadi pondasinya.

Melihat segala sesuatu secara utuh juga berarti bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia juga harus dilihat di dalam kerangka penebusan Allah serta kepemilikan Allah. Implikasinya adalah kesadaran bahwa Allah yang memiliki segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini juga dapat memakai sesuai dengan kehendak-Nya dalam rangka pengenalan manusia kepada-Nya. Implikasi lainnya adalah, dengan menyadari kepemilikan Allah ini maka dalam menggunakan segala sesuatu harus di dalam takut dan sungguh-sungguh di hadapan Allah. Jika gambar dapat menjadi sarana formasi iman di dalam ibadah komunal, maka penggunaan gambar dan seni visual lainnya harus di dalam kerangka bahwa Allah dapat memakai hal ini untuk “menyapa” manusia. Dengan demikian, adanya persiapan dan perencanaan yang sungguh-sungguh dari pihak yang bertanggung jawab atasnya di dalam lingkungan gereja.

Penulis juga melihat pentingnya pemahaman mengenai seni dan formasi iman bagi para pelayan gereja maupun aktivis. Dengan demikian, di dalam pemahaman yang benar mengenai seni dan formasi iman, setiap bentuk seni visual yang dipakai bukan merupakan sesuatu yang dipersiapkan seadanya, tetapi digumuli, dirancang dan digunakan secara maksimal sesuai dengan peruntukannya. Akhirnya memang tidak ada sesuatupun yang percuma jika dipersembahkan untuk dipakai Allah bagi kemuliaan-Nya dan bagi pembentukan iman orang-orang percaya.